

FARMING LEARNING BERBASIS PEMBELAJARAN TERPADU: SOLUSI PEMBELAJARAN PANDEMI

Munasiroh
SD NU Master Sokaraja

✉ munasiroh.ik@gmail.com

Abstract

ARTICLE INFO

Article history:

Received : August 31, 2023

Revised : September 25,
2023

Accepted : October 20, 2023

Pandemic learning has become scary homework for teachers, students and parents who are not ready. Therefore, schools need to facilitate integrated project-based learning that can be translated by parents into a flexible learning model so that it can synergize distance learning at home. One of them is farming learning carried out by SD NU Master Sokaraja. This research uses a descriptive qualitative method based on field research. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The research subjects are students, teachers and parents of class I C. The research object is farming learning based on integrated learning: pandemic learning solutions at SD NU Master Sokaraja Banyumas. The results of the research show that the implementation of farming learning takes the first form, planning, namely the teacher compiling literacy in the form of a booklet with information on plants and how to plant them, providing farming materials, and mapping indicators which are outlined in student observation sheets. Second, implementation, namely teachers are interactive and continuous in monitoring and providing assistance via Zoom and WhatsApp. Third, the teacher carries out an evaluation in the form of assessment and follow-up on the results of student observation sheets. Through this farming learning activity, students can equip students with life skills in processing literacy information from guide booklets, how to care for plants and process the harvest.

Key Words: Farming, Learning, Integrated learning and Pandemic.

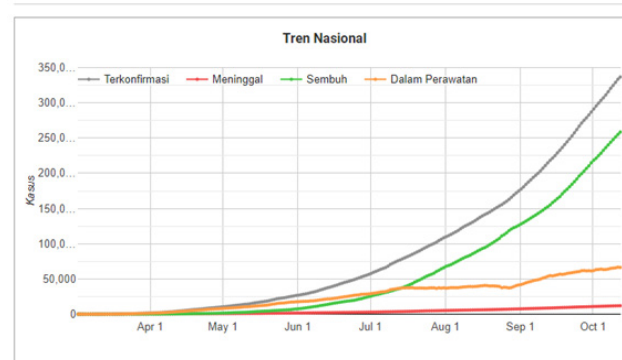
Journal Homepage

<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/j-pgmi>

A. Pendahuluan

Pandemi covid-19 telah menjadi wabah tingkat global. Dilansir dari Kompas (NN, 2020) pada Senin (12/10/2020) hingga hari ini telah terkonfirmasi sejumlah 336.716 kasus Covid-19 di Indonesia. Grafik menunjukkan terus terjadinya kenaikan yang signifikan dari mulai bulan April.

GRAFIK PERKEMBANGAN COVID-19



Sumber: Kompas Online (<https://www.kompas.com/covid-19>)

Hal ini bukan saja menjadi krisis kesehatan yang mengkhawatirkan. Kondisi krisis pandemi covid-19 ini memberikan tekanan baru dan tak terduga pada semua individu. Seperti kekhawatiran akan terdampak virus sehingga mengharuskan semua lini baik perekonomian maupun sekolah ditutup sementara. Semua layanan serta kegiatan terus dibatasi dengan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengalihkannya menjadi serba *online*. Salah satu dampak yang sangat dirasakan dalam dunia pendidikan yaitu belajar dari rumah (BDR) via daring (Kemdikbud: 2020). Sekolah yang semula bertolak pada ruang kelas kini beralih dalam ruang keluarga.

Dampak pandemi sangat dirasakan oleh guru. Terutama bagi guru yang asing pada pembelajaran berbasis virtual. Pembelajaran hanya berorientasi pada kognitif siswa sebagaimana pembelajaran konvensional dengan sistem penugasan. Pembelajaran hanya diarahkan satu arah tanpa adanya sistem interaktif. Hal ini justru menambah beban stres orang tua. Stres orang tua tentu akan berimplikasi pada tata lakunya dalam menghadapi anak di rumah. Hal ini biasa terjadi pada orang tua yang tidak terbiasa mendampingi siswa secara penuh waktu di rumah. Akibat stres orang tua telah memakan korban pada Sabtu (12/9/2020). KS, orang tua korban tega memukul hingga berujung kematian pada anaknya yang kesal karena susah belajar daring (CNN, 2020).

Keadaan yang menimbulkan tekanan berat ini secara tidak langsung akan menimbulkan terbentuknya generasi gagal produk Covid-19. Beban tugas yang berat, belum lagi emosi orang tua yang tidak terkontrol membuat anak justru semakin stres. Bukannya menambah semangat belajar anak. Akhirnya *games online* menjadi pelarian anak dengan dalih belajar *online*.

Namun, di sisi lain pembelajaran daring menjadikan nilai positif dengan terbangunnya kelekatan keluarga. Oleh karena itu, keluarga selayaknya membangun suasana serta komunikasi yang nyaman dan harmonis. Tugas keluarga sebagai fungsi edukatif (Mufidah, 2008: 42) adalah memberikan bekal kepada anak dengan berlandaskan kasih sayang. Oleh karena itu pentingnya sinergitas antara sekolah, orang tua, serta lingkungan dalam membangun suasana pembelajaran yang harmonis dalam menciptakan generasi unggul.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2013:4) penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lokasi yang diteliti adalah SD NU Master Sokaraja Banyumas. Dengan subjek penelitian meliputi siswa, guru, serta wali murid kelas I-III. Objek yang akan diteliti yaitu *farming learning* berbasis pembelajaran terpadu: solusi pembelajaran pandemic. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman (Sugiono, 2013:334), dengan langkah reduksi data (*reduction drawing*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*consullution drawing*).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Transformasi Kurikulum Pandemi: Wujud Sinergitas Ekosistem Pendidikan

Sebagaimana surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) menyatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan dari rumah dengan sistem daring/jarak jauh. Nadiem Makarim pada acara *Media Briefing* Adaptasi Sistem Pendidikan selama Covid-19 menyatakan bahwa pengfokusan pembelajaran pada kesehatan, keterampilan hidup, serta empati.

Pandemi memberikan ruang berpikir kreatif bahwa sekolah bukan sentral pendidikan. Guru yang semula menjadi sentral keteladanan pengetahuan dan kepribadiannya bagi siswa (Kurniawan, 2014: 134). Kini beralih sepenuhnya pada orang tua. Kurikulum yang lebih menekankan pada substansi kognitif harus mampu ditransformasikan dalam nilai yang ramah keluarga. Oleh karena itu, perlu sebuah refleksi kurikulum sekolah yang diterjemahkan dalam ranah yang dapat dipahami oleh orang tua. Hakikat kurikulum hari ini adalah bagaimana guru menerjemahkan kurikulum pendidikan yang ada di sekolah menjadi sebuah capaian yang mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, sekolah perlu berfikir konstruktif dalam melakukan sinergitas kurikulum yang berbasis keluarga dalam menguatkan ekosistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan konsep Tri Pusat Pendidikan, Ki Hajar Dewantara (Ahmadi, 2007: 66). Beliau menegaskan bahwa dalam mewujudkan pendidikan harus saling bersinergi antar lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini sangat diperlukan dalam menuju hakikat dalam sebuah pendidikan yaitu membentuk keunggulan intelektualitas dan karakter.

Penerjemahan kurikulum salah satunya melalui pembelajaran berbasis *life skills* atau kecakapan hidup. Menurut Elfindri (2011: 137), sudah saatnya proses pendidikan dari nilai-nilai universal di sekolah melalui integrasi aspek *life skills* ke dalam sebagian besar mata ajar yang diberikan. Oleh karenanya, kurikulum yang digunakan sebaiknya bisa menyesuaikan dengan keadaan yang ada dan kebutuhan. Hal ini sangat sesuai dengan adanya pandemi yang memerlukan sebuah inovasi kurikulum yang fleksibel namun tetap bermakna bagi siswa.

Kecakapan hidup (Prasetyo, 2013: 95) dapat diartikan sebagai "*skills that help an individual be successful in living a productive and satisfying life.*" Pembelajaran kecakapan hidup dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bermakna dan berbasis pengalaman. Guru atau orang tua berperan sebagai fasilitator, pembantu, dan partner dalam proses belajar. Dalam konteks BDR, orang tua tidak menyediakan informasi secara langsung tentang suatu materi pelajaran, akan tetapi berperan menciptakan kondisi berlangsungnya belajar. Agar menjadi seorang fasilitator, orang tua harus mempercayai anak untuk bertanggung jawab dalam belajar, menghargai dan menggunakan pengalaman-pengalaman serta potensinya (Prasetyo, 2011: 79).

2. Formulasi *Farming learning* Berbasis Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan dalam kurikulum 2013 dengan memadukan beberapa mata pelajaran yang dipadukan dalam bingkai tema. Tema ini disusun sesuai topik yang

dekat dengan kehidupan siswa. Istilah tematik integratif lebih dipakai dalam penyebutannya pada jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyyah (SD/MI).

Kurikulum 2013 mengembangkan konsep pendekatan multidisiplin. Drake dan Burns (2004: 8) menjelaskan multidisiplin yaitu pendekatan yang mengorganisir beberapa mata pelajaran dalam sebuah bentuk tema. Dalam pembelajaran terpadu materi dikembangkan dan disusun dalam mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara bermakna.

Pembelajaran bermakna berfokus pada perspektif yang menyatakan belajar merupakan proses membangun pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman mereka. Hal ini merupakan tujuan pendidikan yang penting bahwa pembelajaran bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan saja seperti mengingatnya namun lebih dalam yaitu mengaplikasikannya bahkan mencipta. Sejalan dengan Ausubel (Sundayana, 2014: 9) menjelaskan melalui teori pembelajaran bahwa pembelajaran terjadi melalui proses yang bermakna dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep kognitif yang telah ada.

Pembelajaran terpadu menjadi mudah diterapkan dengan melihat materi secara utuh melalui tema yang dibangun dekat dengan pengalaman siswa. Semakin mudah lagi karena guru sudah disediakan buku berupa panduan buku guru yang memuat langkah-langkah pembelajaran secara lengkap. Tugas guru selanjutnya adalah berinovasi dalam mengkonsep pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran bermakna dapat tercapai.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan pengimplementasian kurikulum 2013 dan diperkirakan dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran fisika adalah model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Waras (2008) mengemukakan, *project based learning* merupakan proyek yang memfokuskan pada pengembangan produk atau unjuk kerja, dimana siswa melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah dan mensistesis informasi. Hasil akhir dalam pembelajaran adalah berupa produk yang merupakan hasil dari kerja kelompok siswa (Kurniawan, 2012). Menurut Widiyatmoko (2012), masing-masing siswa tentu memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dalam penelitian ini disertai dengan penggunaan media audio-visual dengan harapan dapat membantu memberikan motivasi belajar siswa dan memberikan gambaran tentang penerapan fisika di dunia nyata sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Media audio-visual adalah media penyampai informasi yang memiliki karakteristik suara dan gambar (Haryoko, 2009). Adanya unsur audio memungkinkan siswa untuk dapat menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran, sedangkan unsur visual memungkinkan penciptaan pesan belajar melalui bentuk visualisasi.

Thomas J. W. Moursund, et al, menjelaskan bahwa *project based learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam suatu proyek. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengkontruksi pengetahuannya sendiri dan akan mencapai hasil karya yang realistis. *Project based learning* dapat didefinisikan a) fokus pada konsep-konsep utama suatu materi,

b) melibatkan pengalaman belajar yang melibatkan siswa dalam persoalan kompleks, namun realistik yang membuat mereka mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki, c) Pembelajaran yang menuntut siswa untuk mencari berbagai sumber informasi dalam rangka penyelesaian masalah d) pengalaman siswa belajar untuk mengelola dan mengalokasikan sumber daya, misalnya waktu dan bahan.

Keutamaan yang didapatkan dengan menerapkan *farming learning* menurut Sani (2014: 176) yaitu:

- a. Melibatkan siswa dalam permasalahan dunia nyata yang kompleks, yang membuat siswa dapat mendefinisikan isu atau permasalahan yang bermakna bagi mereka,
- b. Membutuhkan proses inkuiri, penelitian, keterampilan merencanakan, berpikir kritis, dan keterampilan menyelesaikan masalah dalam upaya membuat proyek,
- c. Melibatkan siswa dalam belajar menerapkan pengetahuan dan keterampilan dengan konteks yang bervariasi ketika bekerja membuat proyek,
- d. Memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dan melatih keterampilan interpersonal ketika bekerja sama dalam kelompok dan orang dewasa,
- e. memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja (mengalokasi waktu, bertanggung jawab, dan belajar melalui pengalaman, dan sebagainya)
- f. mencakup aktivitas refleksi yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis tentang pengalaman dan menghubungkan pengalaman tersebut pada standar belajar.

Pembelajaran *life skills* yang dapat dilakukan salah satunya adalah kegiatan *farming learning*. Kegiatan ini tentu mudah dilakukan di rumah dengan kerjasama siswa dan orang tua. Dalam memudahkannya guru perlu menyusun perencanaan pembelajaran ini secara matang. Adapun langkah pembelajarannya yaitu:

- a. Perencanaan.
 - 1) Guru menyusun panduan literasi berupa asal-usul tanaman, kandungan gizi yang terkandung, cara menanam dan merawatnya, hingga berbagai olahan tanaman sayur tersebut. Panduan ini disusun menjadi sebuah booklet bergambar sehingga menarik siswa untuk membacanya. Selain itu, bahasa yang digunakan juga sangat sederhana sehingga mudah dipahami namun sarat makna.
 - 2) Guru membagikan media *farming* seperti bibit tanaman kangkung, pakcoy, selada, dan cesim. Pemilihan tanaman ini dilandasi berdasarkan mudahnya cara menanam dan perawatannya serta masa panen yang cepat. Tanaman ini juga sebagai sayuran yang biasa dikonsumsi sebagai tujuan pengenalan makanan sehat pada anak. Selain bibit, guru juga membagikan media tanam berupa olahan tanah kompos serta polybag
 - 3) Guru juga membuat lembar observasi yang memuat intisari dari kompetensi dasar dan indikator mata pelajaran yang sedang dilaksanakan sesuai jenjang kelas. Dalam pembuatannya memuat pelajaran matematika, PPKn, Bahasa Indonesia, SBDP, PJOK, PABP serta muatan lokal sekolah (Bahasa Jawa dan Bahasa Arab). Mata pelajaran tersebut dapat diramu dalam suatu kegiatan *farming* integratif. Lembar observasi dibuat dua minggu sekali supaya pelaksanaannya dapat terpantau dan dievaluasi secara kontinu. Contoh muatan lembar observasi kelas I:

Mata Pelajaran	Kegiatan
Matematika	Menghitung jumlah tanaman setiap pot.
PPKn	Menuliskan waktu menyiram tanaman kangkung.
Bahasa Indonesia	Menuliskan 5 kata yang berkaitan dengan tanaman kangkung dan menentukan huruf vokalnya.
SBdP	Menggambar dengan teknik air-brush menggunakan daun kangkung
PJOK	Berjalan mengambil air untuk menyiram tanaman.
PABP	Menyebutkan bagian-bagian dari tanaman sayur tersebut sebagai bukti adanya KeEsaan Allah swt.
Bahasa Jawa	Nulis maneka aran perangan tuwuhan lan pirantine.
Bahasa Arab	Menulis perhuruf kata bunga dalam bahasa arab.
Bahasa Inggris	<i>Please memorize the sentences below! Kale is delicious and good for our health.</i>

c. Pelaksanaan.

- 1) Guru bersama siswa bersama-sama mengkaji literasi yang telah dibagikan via whatsapp dalam bentuk *soft file*. Kegiatan ini dilakukan secara daring yaitu via zoom secara interaktif. Sehingga guru juga bisa menampilkan file panduan literasi pada tampilan zoom.
- 2) Siswa melakukan kegiatan penanaman bibit sesuai dengan buku panduan dengan didampingi orang tua. Kegiatan tersebut kemudian didokumentasi dan dikirim via whatsapp kepada guru.
- 3) Setiap hari guru melakukan *follow up* berupa mengingatkan siswa untuk merawat tanaman dan berdiskusi terkait perkembangan tanaman siswa.
- 4) Kegiatan pelaporan perkembangan tanaman dilakukan dalam satu minggu sekali berupa foto atau video dan dikirim ke guru. Guru juga melakukan *follow up* terkait perkembangan tanaman siswa misalnya ada masalah tanaman mati atau terkena hama. Selanjutnya guru dan siswa berdiskusi terkait solusi yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.
- 5) Setelah dua minggu tanaman tumbuh kemudian guru membagikan siswa lembar observasi. Pembagian lembar observasi dilayani dengan diambil oleh orang tua di sekolah atau dikirim file via whatsapp. Hal ini supaya siswa dapat menuliskan langsung hasil pengamatannya dalam lembar observasi.
- 6) Guru melakukan pendampingan dalam pengamatan siswa dan kemudian melaporkannya dalam lembar observasi yang disediakan. Pendampingan ini dilakukan setiap hari dalam waktu 15 menit per mata pelajaran dan dilakukan oleh masing-masing guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, jadwal konten observasi siswa disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran. Seperti dalam satu hari ada tugas observasi mata pelajaran tema dan PJOK, maka pada hari tersebut guru yang bersangkutan melakukan pendampingan observasi siswa di sela mata pelajaran.
- 7) Setelah tanaman bisa dipanen, siswa mengolah sayur tersebut menjadi makanan yang bisa disantap bersama keluarga. Siswa mengirimkan dokumentasi berupa foto/video kegiatan panen dan mengolah makanan ke WA guru.

c. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan guru selama pembelajaran berlangsung melalui lembar observasi, diskusi bersama permasalahan yang dihadapi saat proses farming, serta refleksi bersama terkait pembelajaran farming yang telah dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan kegiatan guru memandu siswa untuk menanam tanaman di rumah dengan pendampingan orang tua. Selanjutnya guru memandu siswa dalam mengisi lembar observasi kegiatan farming. Pembelajaran dilakukan dengan dua arah supaya lebih efektif. Pemanduan bisa dilakukan dengan guru membuat video pembelajaran atau dengan pembelajaran interaktif melalui aplikasi zoom, google meet, video call, dan lain sebagainya. Hal ini supaya pembelajaran tidak terkesan membebankan kepada orang tua. Namun guru tetap berperan penting dalam menghadirkan figur penransfer pengetahuan walaupun dalam sistem daring.

Kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan guru melakukan penilaian terhadap lembar observasi siswa. Observasi bisa dibuat dalam jangka panjang, misalnya dalam satu bulan hingga kangkung panen. Selain melakukan penilaian guru juga melakukan feed back terhadap observasi yang siswa lakukan. Misalnya dengan memberikan umpan balik melalui diskusi perkembangan tanaman siswa.

d. Refleksi

Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan yang dikemas dalam sebuah kompetisi festival farming. Hal ini sebagai bentuk apresiasi dalam membangun semangat belajar ditengah pandemi baik untuk siswa maupun orang tua. Kompetisi festival farming dapat berupa lomba foto, video, atau vlog merawat tanaman bersama keluarga; lomba kreasi memasak olahan hasil farming; lomba menulis pengalaman bagi siswa dan orang tua. Dalam jangka panjangnya sebagai wujud gerakan literasi sekolah, karya berupa tulisan dapat dicetak menjadi sebuah buku.

Kegiatan *farming learning* disajikan secara terpadu sebagaimana dalam kurikulum 2013 yang diwujudkan dalam lembar observasi. Pembelajaran terpadu berasal dari kata *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach* yang konsepnya telah lama dikemukakan oleh Jhon dewey sebagai usaha mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan perkembangannya (Umam, 2018: 4). Oleh karena itu, dalam satu kegiatan *farming learning* dapat memuat semua kegiatan turunan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang terintegrasi.

Farming learning termasuk dalam model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential learning*). Anak memperoleh pembelajaran dan secara langsung mengalami melalui praktik-praktik nyata. Pembelajaran tersebut mempunyai orientasi terhadap kegiatan anak secara individu terkait pengalaman (Fathurrohman, 2015, 35). Bertitik tolak dari pengalaman, proses pembelajaran dapat dilakukan guna mengembangkan kemampuan berinovasi. Melalui penyediaan berbagai kesempatan untuk menemukan, mengeksplor, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai pengalaman akan dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran dan pengetahuan-pengetahuan baru siswa yang bermanfaat bagi diri, organisasi, dan masyarakat.

Di sisi lain dengan guru membuat panduan literasi, lembar observasi, serta melakukan pendampingan secara interaktif sangat membantu orang tua dalam mendampingi belajar anak. Pembelajaran menjadi lebih terarah dan ringan karena orang tua berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Sedangkan action dalam learning farming adalah anak.

3. Faktor Hambatan *Farming learning* Berbasis Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran *Farming learning* di era pandemi selain mempunyai kelebihan juga mempunyai hambatan dalam pelaksanaannya,

a. Faktor internal

Faktor internal yang menghambat *farming learning* berbasis pembelajaran terpadu yaitu siswa dan orang tua. Hal ini dikarenakan pembelajaran dilaksanakan dari rumah sehingga pembelajaran melibatkan orang tua. Faktor internal dari siswa salah satunya yaitu kurangnya aktifnya siswa terlibat dalam pembelajaran, kedisiplinan dalam merawat tanaman, siswa merasa bosan dengan pembelajaran *online*, konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang menghambat *farming learning* berbasis pembelajaran terpadu yaitu guru, orang tua, dan alam. Faktor guru. Sedangkan faktor dari orang tua yaitu kesibukan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah karena bekerja, kuota dalam mengikuti pembelajaran melalui zoom, kurang telatennya orang tua dalam mendampingi anak di rumah. Faktor alam yaitu hama seperti tanaman dimakan ayam, tanaman lembek dan gagal tumbuh karena kebanyakan air dll.

D. Simpulan

Hingga akhirnya pembelajaran pandemi tidak melulu penugasan melalui sinergitas antara ekosistem pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Hal ini perlu pemikiran kreatif dalam menerjemahkan kurikulum yang ramah keluarga sehingga mudah dipahami orang tua. Pembelajaran dapat dikemas dalam kegiatan yang menarik dan menyenangkan tanpa membebani orang tua. Pembelajaran juga semakin bermakna salah satunya melalui kegiatan *farming learning*.

Farming learning mampu membekali siswa dengan keterampilan hidup seperti merawat tanaman, mengolah informasi dari literasi yang disajikan, menjaga kesehatan dengan memakan sayur, dan menghasilkan suatu produk dari masakan hasil *farming*. Selain itu, karakter juga dapat terbentuk dari kegiatan *farming learning* seperti religius, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, mandiri, gotong royong, cinta lingkungan, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- CNN. 2020. "Pembunuh Anak Saat Belajar *Online* Sempat Lapori Polisi". *Online CNN* (diakses 11 Oktober 2020).
- Elfindri, dkk. 2011. *Soft Skills untuk Pendidik*. Jakarta: Baduouse Media.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Kompas. 2020. "Data Covid di Indonesia". *Online Kompas* (diakses 12 Oktober 2020).
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press.
- Prasetyo, I. 2013. Pengembangan Model Pendidikan *Life skills* Berbasis Kewirausahaan Melalui Experiential Learning. *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUDNI*, Vol. 8, No, 2.
- Setkab. 2020. "Inilah Perubahan Kebijakan Pendidikan Selama Masa Pandemi Covid-19". *Online Setkab* (diakses 10 Oktober 2020).
- Umam, Faiz Barohimul. 2018. Strategi Pengembangan Soft Skills pada Pembelajaran Terpadu di MIN Tanjungsari Kebumen. *Jurnal El-Hamra* Vol. 3. No.3.

